

Meme Jomok sebagai Representasi Interseksionalitas Ras dan Gender di Media Sosial

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.452>

Farrell Riskia Putra Sembiring^{1*}, Aprilianti Pratiwi¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila
Srengseng Sawah, Jakarta Selatan 12640 - Indonesia

*E-mail korespondensi: 7022210168@univpancasila.ac.id

Submitted: 10 Oktober 2025, **Revised:** December 1, 2025, **Accepted:** 15 Desember 2025
Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract - Social media has become a place for communication and interaction. It is also a place for exchanging information and ideas. As a result of this exchange of information and ideas, digital communities have emerged, consisting of users who share similar interests. In this era, memes have become a practical means of communication. This is because memes provide a practical representation of life as it is. Memes are a form of entertaining communication, but they have now become a means of indirectly conveying stereotypes. Jomok memes are meme content that directly displays muscular, masculine black men in homoerotic poses. This occurs in a community called Sungut Lele. The purpose of this study is to analyse Jomok meme content as intersectionality content on social media. The research method used is qualitative research. The data collection techniques used are digital participatory observation, interviews, and document studies. The theory used is the theory of intersectionality proposed by Kimberle Crenshaw. The results of this study show that the Sungut Lele community practically uploads memes that have intersectionality visuals towards black people. Black people are visualised as muscular, erotic, and homosexual black men. This content constantly reinforces new stereotypes about black people, which causes discomfort to individuals. These findings show that memes are not only a means of communication that is full of entertainment, but also a means of indirectly conveying new stereotypes to the audience.

Keywords: Digital Observation; Intersectionality; Memes; Stereotypes; Virtual Community

Abstrak - Media sosial menjadi tempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial juga menjadi tempat untuk bertukar informasi serta tempat untuk bertukar pikiran. Akibat adanya proses pertukaran informasi dan pikiran tersebut, muncullah komunitas-komunitas digital yang terdiri atas pengguna yang memiliki kesamaan akan keinginan. Pada zaman ini, *meme* menjadi alat komunikasi yang praktis. Karena, *meme* dengan praktisnya memberikan jelemaan tentang kehidupan yang sudah terjadi. *Meme* merupakan alat komunikasi menghibur, namun sekarang menjadi alat untuk menyampaikan stereotip secara tak langsung. *Meme Jomok* adalah konten meme yang secara langsung menampilkan laki-laki berkulit hitam yang berotot, maskulin, dan menampilkan pose yang homoerotik. Hal tersebut terjadi pada suatu komunitas yang bernama Sungut Lele. Tujuan penelitian

ini adalah untuk menganalisis konten *Meme* Jomok sebagai konten interseksionalitas di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif digital, wawancara, dan studi dokumen. Teori yang digunakan adalah teori interseksionalitas yang dikemukakan oleh Kimberle Crenshaw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Sungut Lele secara praktis mengunggah *meme* yang memiliki visual interseksionalitas terhadap orang kulit hitam. Orang kulit hitam divisualisasikan sebagai pria kulit hitam yang berotot, erotis, dan berorientasikan homoseksual. Konten tersebut senantiasa memberikan stereotip baru terhadap orang kulit hitam yang menimbulkan ketidaknyamanan terhadap suatu individu. Temuan tersebut menunjukkan *meme* tidak hanya sebagai alat komunikasi yang penuh hiburan, tetapi juga alat untuk menyalurkan stereotip baru secara tak langsung kepada audiens.

Kata kunci: Interseksionalitas; Komunitas Virtual; Meme; Observasi Digital; Stereotip

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan yang senantiasa memberikan fasilitas untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Serlly, 2025). Tidak hanya berkomunikasi, media sosial juga memfasilitasi kita dalam membangun jejaring sosial (Pekkala, 2021). Media sosial dapat diakses dengan mudah tanpa mengeluarkan biaya apapun untuk mendapatkan informasi. Dilansir dari rri.co.id., menurut databoks.co.id., pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta jiwa pengguna pasif dan 167 juta pengguna aktif pada tahun 2024 (rri.co.id., 2024).

Dengan adanya media sosial, masyarakat mulai menunjukkan value yang mereka miliki. Media sosial senantiasa menjadi ajang dalam partisipasi publik. Cakupan media yang luas dapat memberikan peluang untuk berhimpun, berkolaborasi, dan bertukar informasi (Maharani, 2024). Komunitas alternatif menjadi sarana dalam ekspresi diri dan pertukaran ide yang lebih mendalam (Utami & Budiarta, 2025). Para komunitas tersebut dibentuk dari ideologi yang sama, hobi, dan pekerjaan (Sarifudin & Zuhri, 2025). Dengan demikian, komunitas alternatif menjadi sarana dalam memenuhi kebutuhan individu (Sinaulan et al., 2025).

Media sosial menampilkan konten berupa video, carousel, gambar, reels, dan karya visual lainnya. Kini media dikemas dengan humoris sehingga tidak kaku (Fachmy et. al., 2021). Dengan adanya *tone* media yang humoris, masyarakat senantiasa nyaman dalam bermedia. Sehingga, masyarakat berlomba-lomba untuk menunjukkan kreativitasnya dalam mengelola media yang kreatif (Hul Husna, 2025).

Meme menjadi alat komunikasi baru dalam menyampaikan sebuah informasi dengan menampilkan gambar, bahkan hanyalah sebuah teks yang dikemas dengan humoris (Irmadini, 2025). *Meme* dikenal sebagai replika sebuah realitas sosial yang dikemas dengan teks yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman pengguna internet di media sosial (Kurniawan, 2025). *Meme* tidak hanya menyampaikan sesuatu yang berkenaan dengan para pengguna, *meme* bisa menjadi alat untuk pergerakan sosial dalam membentuk opini publik dan kritik sosial (Dwivedi, 2022). *Meme* senantiasa memberikan informasi secara singkat dan satir sehingga bisa diterima oleh masyarakat (Lestari et al., 2024).

Meme merupakan penjelemaan dari hal yang sudah terjadi di dunia nyata yang dikemas secara humoris (Ugaligan et al., 2022). *Meme* menjadi contoh pengemasan media yang humoris dan lugas yang berkembang pesat di era internet sehingga menjadi budaya dalam bercengkrama di media sosial (Razzaq, 2024). *Meme* dengan lugasnya dapat memberikan satir terhadap pemangku kuasa (Oswald, 2023), sehingga, *meme* menjadi budaya digital serta gaya komunikasi baru di kalangan muda-mudi (Rogers & Giorgi, 2024).

Meme tidak semuanya bersifat positif. *Meme* ada yang menampilkan konten fitnah berbasis rasial. *Meme* menggunakan bahan mentahan seperti video, gambar, atau suara yang bersifat rasial dan melecehkan kelompok tertentu (Wahyudi et al., 2022). *Meme* tersebut bukannya menampilkan satir malah menampilkan konten yang tak pantas bergulir di media sosial. Jenis *meme* tersebut biasanya digunakan untuk humor kasar yang kontroversial. Dengan demikian, *meme* menjadi tempat untuk menyampaikan stereotip secara tak langsung (Hardiyanti et. al., 2023).

Rasisme menjadi suatu hal yang tumbuh di peradaban umat manusia yang mana senantiasa berubah bentuk sepanjang waktu (Kolluri, Murthy, & Vinton, 2025). Ujaran kebencian di media sosial yang berbasis rasial menyebar dengan masih maupun dalam bentuk pelecehan, konten toksik, dan *hate speech* (Lee et al., 2023). Dengan demikian, *meme* menjadi tempat untuk mengkonstruksi suatu stereotip terhadap kelompok termarginalkan (Fernandez, Rodriguez, & Wikström, 2022).

Rasisme terhadap ras yang termarginalkan dalam media dapat menjadi suatu stereotip baru dan merubah cara pandang masyarakat terhadap mereka (Rahmawati, 2024). Pada konteks rasisme terhadap orang kulit hitam, mereka digambarkan sebagai ras yang selalu punya masalah (Jacob et al. 2023). Tidak hanya itu, orang kulit hitam juga digambarkan sebagai kriminal dan pengguna narkoba (Melson-Silimon, Spivey, & Skinner-Dorkenoo, 2024). Hal tersebut dapat terciptanya suatu stereotip kelompok yang termarginalkan.

Diskriminasi terhadap kelompok yang termarginalkan tengah menjadi polemik di masyarakat, khususnya kelompok LGBT+. Mereka kerap mendapatkan perlakuan yang tidak adil yang meliputi stigma negatif, hingga kekerasan verbal dan fisik. Hal tersebut dapat mengancam kesehatan jiwa mereka (Owens & Mills, 2025). Pada media sosial, kelompok LGBT+ dikategorikan sebagai kelompok yang termarginalisasi di bidang analog maupun digital. Mereka kerap mendapatkan tindakan *cyberbullying*, ancaman privat, dan lainnya (Bacaj et al., 2025).

Hal ini berkaitan dengan teori interseksionalitas yang dikemukakan oleh Kimberle Crenshaw pada artikel akademiknya yang berjudul “*Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*”. Interseksionalitas mengacu pada persilangan antara dua kategori yang saling bertabrakan sehingga memunculkan suatu kategori baru. Teori ini mengkritik *single-axis framework* yang memandang diskriminasi dalam satu kategori.

Salah satu konten yang berunsur interseksionalitas adalah *Meme Jomok*. Jomok adalah gabungan dari dua kata, yakni “*jokes*” dan “*homok*”. Dengan demikian, jomok adalah lelucon yang memberikan visual orang kulit hitam berotot yang berorientasi homoseksual (inews.id, 2024). Jomok lahir pada saat Ricardo Milos melakukan *joget* erotis muncul di ranah virtual pada 13 November 2019 di YouTube yang diunggah oleh akun yang bernama Hoang Long HD. Sampai saat ini, belum diketahui pasti pondasi pasti sejarah dan asal-usul Jomok. Jomok menjadi budaya populer bagi kalangan remaja dalam berkomunikasi di media sosial. Namun, ada juga yang menentang karena dapat menormalisasikan konten yang berisikan isu homoseksual dan rasisme (surabayainside.com, 2025).

Secara kaidah, mayoritas tidak menyukai hal-hal yang berbau penyimpangan seperti LGBT+, terutama di Indonesia. Mereka benci terhadap penyimpangan dalam berbentuk apapun seperti video, unggahan media sosial, dan lainnya. Hal tersebut terjadi karena Indonesia masih menggunakan norma-norma masyarakat dan aturan-aturan agama (Mappiase, 2024). Namun, dikarenakan penyebaran Jomok secara masif, orang-orang mulai menormalisasikan hal tersebut menjadi budaya baru. Hal ini dikarenakan oleh suatu kelompok bernama “*Sungut Lele Premium*” yang menjadi produsen konten Jomok pada aplikasi Facebook (astor.id, 2023).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa adanya interseksionalitas di dalam kehidupan masyarakat. Interseksionalitas tersebut terkait dengan gender dan politik (Nazal, S., & M., 2024), gender dan agama (Aguilera-Carnerero & Tegal, 2023), gender dan ras (Annisa, 2023), dan islamophobia (Jones, 2025). Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang interseksionalitas yang berfokus pada gender dan ras pada ranah konten media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten *Meme Jomok* sebagai konten interseksionalitas di media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan *meme Jomok* merepresentasikan persilangan antara ras, gender, dan seksualitas dalam budaya komunikasi digital di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Teori Stimulus-Response

Teori Stimulus-Response atau *S-R Theory* mengacu pada teori yang menyatakan bahwa adanya reaksi balik dari individu ketika menerima pesan dari media (Pratama, Sri, & Nanto, 2023). Teori *Stimulus-Response* terdiri atas Stimulus (S), yang merujuk pada pesan media (verbal, non-verbal, atau visual) yang dikirimkan ke khalayak. Sedangkan, respons adalah tindakan, sikap, atau efek yang

timbul dari penerimaan pesan. Teori yang dikembangkan oleh Melvin DeFleur pada tahun 1975 menyatakan bahwa media senantiasa menyajikan stimuli yang seragam oleh massa. Stimuli tersebut membangkitkan berbagai proses seperti desakan, emosi, atau lainnya yang tidak dapat dikendalikan oleh individu (McQuail, 2020).

Teori Interseksionalitas

Media sosial menjadi peluang untuk melanggengkan stereotip terhadap orang kulit hitam (Lucas, 2024). Beberapa konten yang ada pada media sosial terhadap orang kulit hitam mengacu pada glorifikasi penderitaan orang kulit hitam seperti kekerasan dan pembunuhan antar satu sama lain (Sobande, 2021). Dengan demikian, rasisme terhadap kelompok ras yang termarginalkan menjadikan suatu stereotip yang baru dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka.

Rasisme yang kita ketahui adalah diferensiasi satu kategori ras. Namun, apa jadinya jika diferensiasi tersebut memiliki berbagai kategori yang saling beririsan antar satu sama lain. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Kimberle Crenshaw, yaitu Interseksionalitas. Teori interseksionalitas mengacu pada bagaimana identitas sosial seperti ras, gender, dan orientasi seksual, yang mana saling beririsan sehingga menciptakan suatu hal berupa diskriminasi yang kompleks (Collins, 2015, dalam Sahanaya & Lessil, 2024:14342).

Crenshaw (1989) telah menyebutkan bahwa individu tidak mengalami diskriminasi berdasarkan satu identitas tunggal, melainkan melalui kombinasi identitas yang mana saling beririsan. Hal ini dapat memperkuat efek marginalisasi. Pada teori ini, Crenshaw mengkritik kerangka sumbu tunggal atau *single-axis framework* yang mendominasi doktrin anti-diskriminasi, teori feminis, dan politik anti-rasis, dengan praktisnya memandang diskriminasi dalam satu kategori. Sehingga, hal tersebut dapat mengaburkan identitas lainnya, yakni perempuan kulit hitam.

Perempuan kulit hitam selalu dikaitkan dengan diskriminasi gender daripada laki-laki kulit hitam Crenshaw menggunakan analogi lalu lintas di persimpangan identitas dapat berasal dari berbagai arah diskriminasi yang saling bertabrakan. Sehingga, mereka menghasilkan cedera yang merupakan hasil gabungan dan berbeda dari jumlah diskriminasi ras dan seks secara terpisah.

Homoseksual

Orientasi seksual yang seringkali kita dengarkan dan sering kita lihat di lingkungan sekitar merujuk pada apa yang dinamakan dengan heteroseksual. Heteroseksual mengacu pada orientasi seksual yang memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Namun, ada orientasi seksual yang bernama homoseksual.

Homoseksual mengacu pada orientasi seksual atas ketertarikan pada sesama jenis. Homoseksual ada dua jenis yakni *Gay* dan *Lesbian*. *Gay* digambarkan sebagai pria muda yang tampan dan melankolis. Enak dipandang, sosok yang memiliki tubuh yang ideal dan wajah yang simetris. Pada narasi film, televisi, iklan, seni rupa dan budaya populer, pria *gay* digambarkan sebagai pria yang sensitif, emosional, dan rapuh karena orientasi seksualnya (Hall, Evans, dan Nixon, 1997). Orientasi seksual yang dimaksud dapat dikatakan tidak pantas di Indonesia, karena, masyarakat Indonesia mengamalkan norma masyarakat dan juga norma agama (Prabandari & Huwae, 2024).

Hipermaskulinitas

Meme seringkali menggambarkan suatu hal yang berbau maskulinitas melalui visual dan teks. Melalui penggunaan humor, simbolisme, dan narasi yang berulang, *meme* mencerminkan satu harapan tentang perilaku maskulin (Sitati, 2024). Namun beda halnya dengan apa yang dikatakan oleh *Hypermasculinity*, yang melebihi-lebihkan makna maskulin. *Hypermasculine* mengacu pada gambaran terhadap sifat maskulin yang berlebihan seperti fisik yang ekstrim, agresivitas, dan dominasi seksual (Mosher & Sirkin, 1984, dalam Salter & Blodgett, 2012).

Orang Kulit Hitam

Rasisme terhadap orang kulit hitam menjadi polemik di masyarakat, terutama di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, terdapat kekerasan fisik atau verbal yang mengarah ke orang kulit hitam. Biasanya, kekerasan tersebut dilakukan atas brutalitas polisi (Mehra et. al. 2022: 2). Pada konteks media sosial, orang kulit hitam senantiasa mendapatkan stereotip sebagai ras yang bodoh, hiperseksual, tidak bertanggungjawab, dan animalistik (Farrior & Lester, 2024). Hal tersebut dapat mengubah cara

pandang terhadap suatu ras, termasuk orang kulit hitam. Orang kulit hitam digambarkan sebagai ras yang inferior dan ras yang terendah daripada ras yang lain (Umarela, D., & Z., 2020).

Pembentukan stereotip virtual terhadap orang kulit hitam dapat membentuk cara pandang pengguna media sosial terhadap mereka. Pemakaian ekspresi wajah orang kulit hitam dalam bentuk GIF atau *meme* untuk menggambarkan emosi berlebih telah dikritik sebagai bentuk *digital blackface* (Henning, 2025). *Blackface* pada konteksnya merujuk pada orang kulit putih mengecat dirinya dengan warna hitam untuk menghasilkan satir dan berperan sebagai orang hitam. Praktik tersebut pernah dilakukan di pertunjukan teater yang berjudul *Macumba do Morro* yang dipentaskan di Rio De Janeiro pada tahun 1931.

Teater tersebut melibatkan aktor kulit putih yang mengecat kulit putihnya dengan warna hitam dan merepresentasikan orang hitam secara stereotipikal (Garcia & Da Silva Cabral, 2022). Pada era media baru, adanya *digital blackface*. *Digital blackface* merujuk pada praktik individu yang melakukan tindakan diskriminasi rasial dengan memerankan seperti ras yang termarginalkan secara digital. Contohnya seperti orang kulit putih menggunakan *meme* orang kulit hitam atau bermain gim dengan karakter orang kulit hitam (Anderson, & Calandra, 2025).

Komunitas Digital di Media Sosial

Fenomena komunitas digital telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Media sosial berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan dan pengembangan komunitas-komunitas yang ada di dunia maya (Fairuza, 2025:). Komunitas digital di media sosial menjadi fenomena yang ada pada interaksi di dunia maya. Komunitas digital mengacu pada perkumpulan yang berdiri atas dasar kesamaan ideologi. Komunitas digital berperan dalam menciptakan *public sphere* di dunia maya. *Public sphere* mengacu pada ruang untuk berdiskusi dan bertukar pikiran (Fairuza, 2023). Dengan adanya komunitas digital, para pengguna dapat berbagi informasi dan pandangan mereka yang terkait dengan apa yang dibahas tanpa tatap muka (Anandayan, & Adiprabowo, 2023).

Dalam sejumlah kasus, cara komunitas rasis mengangkat suatu isu juga muncul melalui penggunaan sarkasme, atau humor yang tampak ringan namun menyimpan hal yang berbau sensitif yang terkait dengan kelompok yang termarginalkan (Lee et. al., 2024). Komunitas digital yang mengangkat isu tersebutlah yang berperan aktif dalam membentuk tindakan yang berbau rasisme. Aktivitas mereka tidak sebatas mengunggah ujaran kebencian, melainkan juga menggambarkan suatu ras sebagai ras yang bermasalah dan juga kaum rendahan (Jose et. al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang mempelajari dan memahami arti dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dianggap oleh individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks yang terkait dengan data yang dikumpulkan (Poerwadari, 2013).

Unit analisis yang akan dikaji adalah komunitas yang menjadi produksi besar *meme* Jomok yang tengah beredar di media sosial, yakni Komunitas Sungut Lele Gold Era. Komunitas Sungut Lele Gold Era memiliki *meme* yang merepresentasikan diskriminasi berlapis terhadap kelompok tertentu. *Meme* sebagai budaya kontemporer digital memuat pesan yang memiliki nilai, ideologi, dan konstruksi sosial. Secara sadar, *meme* Jomok memberikan gambaran stereotip gender terhadap pria kulit hitam. Hal tersebut dikarenakan *Meme* Jomok memberikan visualisasi pria berkulit hitam erotis. Tidak hanya itu, Komunitas Sungut Lele Gold Era adalah komunitas yang sangat aktif dan rutin mengunggah konten *meme* Jomok. Sehingga, mereka memiliki konten *meme* Jomok yang terbaru. Dengan demikian, *meme* tidak hanya dianalisis dengan teks ataupun visual, melainkan sebagai produk yang menginterpretasikan isu sosial dalam konteks tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif digital, wawancara dan studi dokumen. Observasi partisipatif menjadi teknik pengambilan data yang relevan karena mengacu pada pengamatan langsung sebagai anggota komunitas untuk memperoleh informasi tentang Interseksionalitas pada konten *Meme* Jomok dalam Komunitas Sungut Lele. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2018), observasi berfokus pada pengumpulan data demi memperoleh informasi yang mendalam dengan cara mengamati perilaku, kejadian, atau kondisi yang ada pada lokasi penelitian.

Observasi yang dilakukan yakni selama tiga minggu, 29 September 2025 sampai 23 Oktober 2025. Waktu tersebut menjadi waktu untuk dilakukannya observasi karena konten yang diberikan pada Komunitas Sungut Lele sangat terbaru sehingga relevan untuk dikaji oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap dua subjek yakni penikmat *meme* Jomok dan Admin *meme* Jomok. “Admin” menjadi narasumber dalam penelitian ini karena admin senantiasa mengetahui istilah-istilah dan sejarah-sejarah tentang komunitas Sungut Lele, terutama tentang asal-usul munculnya *Meme* Jomok.

Tidak hanya itu, admin dijadikan narasumber karena ingin mengulik lebih lanjut perihal interseksionalitas yang dirasakan oleh admin. Penikmat menjadi narasumber dikarenakan penikmat adalah penonton rutin daripada *Meme* Jomok itu sendiri. Tidak hanya menjadi penonton, penikmat bisa menjadi penyebar *Meme* Jomok, sehingga dapat memperkuat prasangka interseksionalitas yang dimaksud. Studi dokumen juga cocok untuk penelitian ini karena peneliti merekam atau mendokumentasikan kejadian, perilaku, dan konten yang ada pada Komunitas Sungut Lele, terutama template, visualisasi, dan kolom komentar yang berunsurkan interseksionalitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell & Creswell (2018), dokumentasi berfokus pada pengambilan data berupa foto, video, gambar digital, lukisan, dan juga audio.

Meme Jomok merupakan *meme* yang dibuat dan diunggah di sebuah komunitas yang berbasis publik, yaitu Komunitas Sungut Lele Gold Era. *Meme* Jomok dapat diakses dengan bebas melalui aplikasi Facebook. Semua orang bisa mengakses kapan saja tanpa perlu persetujuan dari “admin”, member, bahkan moderator komunitas yang ada pada Komunitas Sungut Lele. Pada komunitas tersebut, para pengguna media sosial dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengunggah hasil karya *meme* yang mereka buat. Penggunaan konten tersebut bersifat publik, vulgar, tetapi tidak melanggar privasi seseorang. Sehingga, penggunaan *meme* Jomok pada ranah komunikasi virtual senantiasa dianggap sah.

HASIL PENELITIAN

Representasi Homoseksual pada Meme Jomok

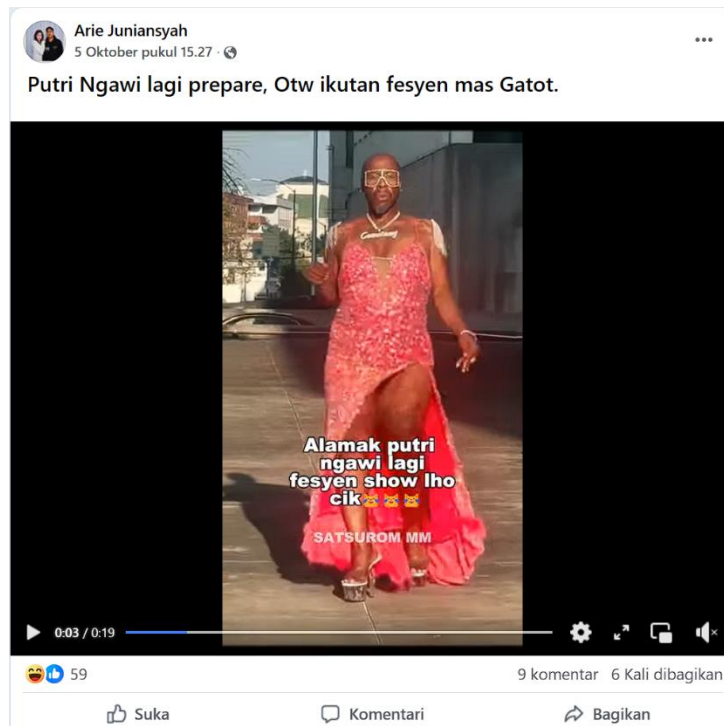
Media sosial saat ini berfungsi sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan setiap individu menyampaikan opini secara terbuka. Akan tetapi, kebebasan ini turut memfasilitasi munculnya sisi kelam berupa terbentuknya komunitas rasis yang aktif menyebarkan ujaran kebencian bernuansa rasial. Komunitas-komunitas ini biasanya tidak terstruktur secara formal, melainkan terbentuk melalui jaringan pengguna yang menyebarkan pandangan diskriminatif lewat komentar, meme, dan thread yang viral. Dengan kata lain, media sosial menjadi lahan utama bagi penyebaran dan pembentukan ulang prasangka yang berunsurkan interseksionalitas yang terus-menerus dinormalisasi dalam skala luas (Dewi & Hussein, 2023).

Meme Jomok tidak berdiri sendiri. Konten tersebut terbangun pada suatu komunitas besar yang ada pada Facebook. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas Sungut Lele. Komunitas Sungut Lele diidentifikasi sebagai salah satu komunitas yang berkontribusi dalam penyebaran *Meme* Jomok di media sosial. Pada penelitian ini, komunitas Sungut Lele yang akan menjadi atensi adalah komunitas “Sungut Lele Gold Era X Free Fire”. Komunitas ini bisa diakses secara umum dan berisikan sekitar 17.200 *member* yang terdiri atas admin, kreator, penonton biasa, dan moderator.



Gambar 1. Sungut Lele Gold Era

Sumber: Facebook, <https://www.facebook.com/groups/1059553025495019>

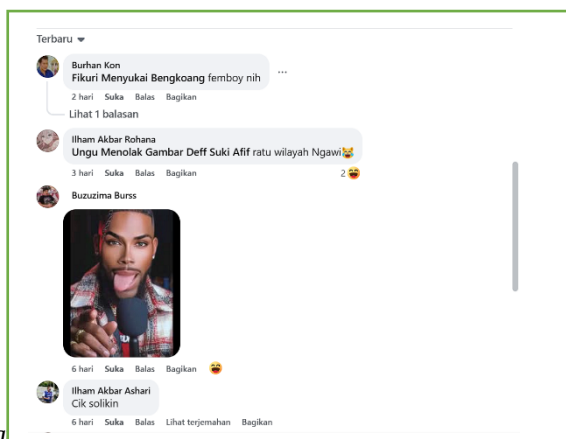


Gambar 2. “Putri Ngawi lagi prepare, OTW ikutan fesyen mas Gatot”
Sumber: Arie Juniansyah di Facebook

Komunitas "Sungut Lele" di Facebook berisikan konten laki-laki berkulit hitam yang digambarkan dengan berotot dan memiliki pose yang homoerotic, seperti yang ada pada gambar di atas. Gambar 2 menunjukkan visualisasi pria berkulit hitam dengan gaya yang flamboyan tetapi dengan bentuk badan yang maskulin. Video tersebut diunggah di komunitas Sungut Lele pada 5 Oktober 2025 dengan takarir “*Alamak putri ngawi lagi fesyen show lho cik*”. Video tersebut berisikan pria kulit hitam berotot dan berjenggot, yang tengah memakai gaun perempuan dengan sepatu *high heels* sambil berjalan *catwalk* layaknya sedang dalam acara *fashion show*.

Dapat dijelaskan bahwa adanya persimpangan interseksionalitas antara gender dan ras pada visualisasi pria tersebut. Jika kita melihat laki-laki kulit hitam saja, diskriminasi sudah mengarah ke diskriminasi seksualitas. Karena, Gambaran laki-laki kulit hitam yang dimaksud akan merubah pola pikir seseorang dalam memandang suatu ras yang termarginalkan.

Karakter yang ada pada gambar 2 masih terbilang anomali karena belum memiliki nama. Karena, komunitas sungut Lele sendiri menampilkan beberapa karakter identik di dalamnya seperti “Ambatukam”, “Ci Imut”, “Kang Rusdi”, dan lain-lain. Komunitas ini juga memiliki *lore* tersendiri memiliki kisah kreatif untuk memberikan *storytelling* di dalamnya. *Lore* tersebut meliputi Kerajaan Rongawi, Ambatron, “Kisah percintaan Mas Rusdi dan Ci Imut” dan sebagainya.



Pada kolom komentar, para member seringkali memberikan diksi yang sangat nihil. Ekspresi nihil tersebut disampaikan dan dilontarkan oleh audiens. Salah satu contoh konten ini sangat menghibur dan menggelitik karena representasi laki-laki yang ada pada video “Putri Ngawi” tersebut. Representasi yang digambarkan sangat jelas menampilkan laki-laki kulit hitam yang beorientasikan homoseksual. Pada gambar 3, terdapat kata Ngawi pada kolom komentar di video “*Alamak putri ngawi lagi fesyen show lho cik*”, diksi yang mengarah ke wilayah di Jawa Timur.

Pada gambar 4 menunjukkan kata *muani* dan emoji kucing tertawa. Kata “*Muani*” sendiri adalah istilah dari kata “*mani*” dari kata “*air mani*”. Dapat disebutkan bahwa, secara eksplisit mereka melontarkan kata yang kurang pantas di hadapan publik. Sedangkan, emoji kucing ketawa merupakan emoji yang sering dipakai dalam berkomunikasi di dalam komunitas tersebut. Contohnya seperti “*ratu ngawi cik 🐱*” seperti yang ada pada Gambar 3.

“R” selaku admin dari komunitas Sungut Lele mengakui kalau istilah Ngawi muncul karena *folklore* yang dibuat oleh para kreator yang ada pada komunitas tersebut. Awalnya, pemilihan kata Ngawi dikarenakan karakter Jomok semuanya bernamakan dan menggunakan panggilan orang Jawa, yaitu “Mas”. “R” juga menyatakan kalau istilah *muani* adalah istilah pelesetan dari kata “*mani*” yang mana secara sadar agar terdengar seperti logat Jawa. Lalu, untuk emoji kucing tertawa yang selalu muncul di kolom komentar komunitas Sungut Lele adalah identitas serta bentuk dari solidaritas komunitas tersebut. Disamping itu, ia mengatakan kalau istilah-istilah tersebut memang muncul secara tiba-tiba dan tanpa berpikir panjang. Alhasil, dengan kenihilan yang ada timbullah suatu solidaritas antara penyuka konten yang dimaksud.



Gambar 5. Gambar Mas Amba
Sumber: Yotaro Memes di Facebook



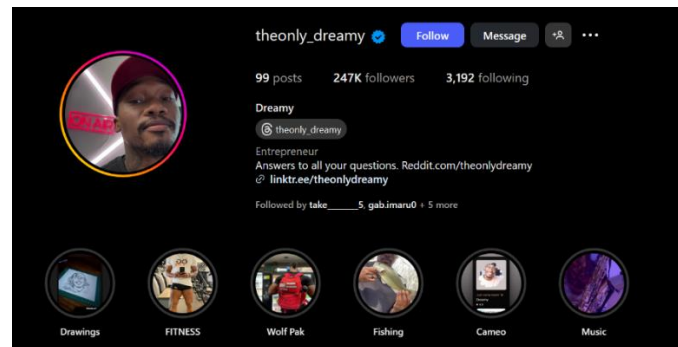
Gambar 6. Sedih wak 🐱
Sumber: Thanos Gaming di Facebook

Pada komunitas ini, ada wajah yang sering muncul sehingga menjadi *branding* dalam konten *meme* Jomok. Karakter tersebut bernamakan mas Amba. Informan “R” menyinggung kalau komunitas Sungut Lele memiliki karakter yang sering muncul di laman berandanya. Karakter tersebut bernama “Mas Amba”. Pada *folklore* yang dibuat oleh penikmat dan penggiat konten di komunitas tersebut, Mas Amba divisualisasikan sebagai pria yang melankolis dan suka menampakkan kesedihannya. Mas Amba selalu muncul di konten yang penuh dengan kesedihan seperti ia kehilangan seseorang, kehilangan hewan peliharaan, atau ia terkena malpraktik karena ulahnya sendiri.

Caption yang disampaikan oleh kreator pun juga menganut narasi kesedihan seperti pada Gambar 6 yaitu “*cowok pasti kalau petnya mati ga sedih dan ga peduli sama pet nya! > meanwhile lanang yang ikan mas 'ksyngn' nya mati be like:*”. *Tone* konten *meme* tersebut selalu membawakan suatu hal yang penuh dengan kesedihan. *Tone* tersebut lebih berwarna lagi ketika kreator menggunakan musik sedih seperti musik “*I know you so well*” dari Shiloh Dynasty.

Pada gambar 5, Mas Amba terkesan seperti sedang mendengarkan lagu *death metal*, sehingga ia melakukan *headbang* pada video tersebut. Sedangkan pada gambar 6, mas Amba digambarkan

sebagai orang yang sedang bersedih karena ia kehilangan ikan peliharaannya. video tersebut diunggah pada 5 Oktober 2025 oleh kreator bernama Thanos Gaming.



Gambar 7. akun @theonly_dreamy
Sumber: Instagram, 2025

Selanjutnya, Mas Amba memiliki figur asli yang ada pada media sosial. Pada gambar 7, @theonly_dreamy merupakan akun *instagram* daripada Mas Amba. Mas Amba adalah karakter impor dari *meme* Amerika Serikat yang bernama “Ambatukam” yang diperoleh dari video yang berjudul “Ambatukam Tribute” yang diunggah pada tahun 2022. “Ambatukam” adalah istilah dari kata bahasa Inggris yaitu “*I’m about to c*m*” (hiptoro.com, 2024). Disaat *meme* Ambatukam mulai menyebar di media sosial, Ambatukam memiliki sebutan “Mas Amba”. Mas Amba memiliki nama di dunia nyata yang bernama Pherrell L. Brown.

Pherrell adalah seorang penggiat konten dewasa yang dikemas secara *live*. Video-video tersebut sebelumnya diunggah di akun twitter/X miliknya yang bernama @dreamybullxxx. Ironisnya, Pherell sudah mempunyai dua anak dan istri.

Konten ini walaupun bertujuan untuk humor disajikan secara sensitif dan dapat mengandung unsur-unsur seksual, ketelanjangan tersirat, dan memiliki potensi interseksionalitas. Gaya komedi dapat dikategorikan sebagai absurd sering menggunakan kata-kata yang abstrak sehingga menghibur para kalangan pengguna internet. *Meme* yang ada pada Komunitas Sungut Lele dengan praktisnya memberikan visualisasi pria berkulit hitam yang berotot yang memiliki orientasi homoseksual. “R”, selaku penggiat *meme* tersebut mengakui kalau istilah-istilah, template *meme*, dan *copywriting meme* yang dilontarkan oleh komunitas penyuka *meme* Jomok itu sendiri adalah sebuah ketidaksengajaan.

“R” menjelaskan ia mengambil cuplikan-cuplikan *meme* tersebut dari “doksli” yang ada di X ataupun media-media lainnya yang melanggar konten eksplisit seperti *OnlyFans*. Setelah ia menemukan cuplikan yang pas dan menghibur, ia langsung menempelnya dengan takarir atau *caption* yang nihil. Contohnya seperti, “Argo Ngawi Jes Gejes”. Namun demikian, konten ini secara tersirat membangun stereotip baru terhadap orang kulit hitam.

Konten ini telah beragam menjadi berbagai bentuk digital, termasuk “stiker” *WhatsApp* yang banyak digunakan dalam berkomunikasi melalui pesan daring dan media sosial. “R” juga mengakui, ia berperan sebagai bandar stiker daripada *meme* tersebut. Para member yang ada pada komunitas tersebut selalu berbondong-bondong meminta stiker *WhatsApp* Jomok kepada dirinya.

Representasi Orang Kulit Hitam pada Meme Jomok

Orang kulit hitam atau negro mengacu pada kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dalam melawan diskriminasi dan ketidakadilan. Orang kulit hitam masih menghadapi marginalisme, rasisme, dan juga keterbatasan hak dalam mendapatkan pelayanan dan pendidikan (Owusu-Bempah et. al., 2023). Media sosial menjadi peluang untuk menyalurkan stereotipe terhadap orang kulit hitam dan sehingga bisa menimbulkan stigma negatif terhadap ras tersebut. Konten yang dibagikan tentang orang kulit hitam justru menampilkan orang hitam sebagai orang yang agresif dan kriminal (Zhu, 2022).

Meme Jomok yang ada pada komunitas Sungut Lele secara praktis menampilkan visualisasi pria kulit hitam yang berotot dengan berpose yang menggairahkan. Sehingga, hal tersebut menimbulkan diferensiasi yang berunsur interseksionalitas. Berbicara soal sejarah, asal mula *meme* “Jomok” masih belum pasti dan hingga saat ini masih menjadi perdebatan di antara pengguna media

sosial. Berdasarkan sumber yang telah ditemukan dari YouTube, Jomok dipopulerkan dari video YouTube berjudul “Pangkas Rambut Rusdi” yang diunggah oleh akun yang bernama “FR Toys”. FR Toys mengunggah video tersebut pada 15 Februari 2023. Konten tersebut menampilkan visualisasi orang hitam berotot yang sedang mempersiapkan peralatan memangkas rambut dengan hanya menggunakan celana *boxer*.

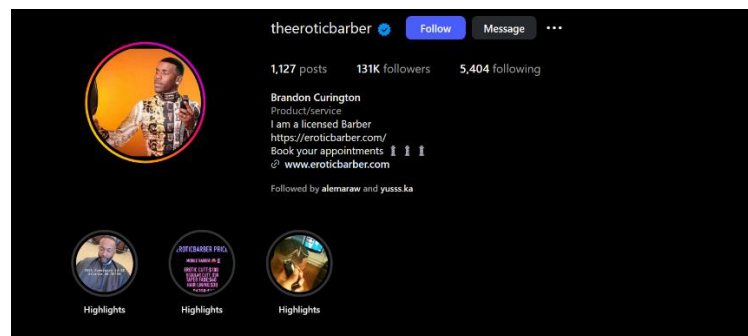


Gambar 8. “Bang Rusdi Delvery haircut”

Sumber: FR Toys, 2023, <https://youtu.be/m7a-3LySjos?si=v1KcHuw7g8yq12qK>

Pada gambar 8, terpantau visualisasi interseksionalitas yang dimaksud sehingga menjadi cikal bakal tercetusnya *Meme* Jomok. Pada gambar dari tangkapan layar video tersebut, pria kulit hitam maskulin yang ada pada gambar tersebut adalah Mas Rusdi. Kang Rusdi adalah bagian dari para karakter yang ada pada “Pangkas Rambut Rusdi”. Pada video tersebut, Mas Rusdi sedang mempersiapkan peralatannya untuk melakukan aktivitasnya sebagai tukang cukur rambut.

Video tersebut diunggah di media *YouTube* pada tahun 2023 oleh seorang *YouTuber* yang bernama FR Toys. Pada komunitas Sungut Lele, Mas Rusdi seringkali digambarkan sebagai karakter yang sedang menghadapi hubungan yang kandas kepada Ci Imut. Ci Imut digambarkan sebagai karakter yang suka melakukan perselingkuhan. Dengan kata lain, Mas Rusdi adalah karakter yang digambarkan sebagai laki-laki yang galau akan kisah cintanya. Pada visualisasi *meme* tersebut, masih terjadinya tabrakan antar kategori gender dan ras, yakni laki-laki kulit hitam.



Gambar 9. akun @theeroticbarber

Sumber: Instagram, 2025

Mas Rusdi juga memiliki karakter asli di dunia nyata. Pada gambar 9, karakter Mas Rusdi memiliki nama asli yaitu Brandon Curington. Brandon Curington memiliki akun *Instagram* yang bernama @theeroticbarber, yang memiliki jumlah pengikut sebanyak 131.000 pengguna media sosial. Brandon Curington adalah seorang pria kulit hitam yang memiliki salon yang bernama Erotic Barber. Erotic Barber sendiri memiliki pelayanan pangkas rambut pelanggan sambil telanjang bulat. Dengan kata lain, Brandon membuka “pelayanan spesial” di salonnya (instinctmagazine.com, 2019). @theeroticbarber sendiri juga merupakan penggiat konten dewasa bersama para rekan laki-lakinya yang ada pada website Patreon dan OnlyFans.



Gambar 10. “Rehan Wangsaff”
Sumber: entahlah di Pinterest

Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh seorang informan yang bernama “R”. Menurutny, Jomok lahir pada tahun 2020 pada jaman Covid-19 dari aliran *meme* satir impor dari luar negeri. Jomok yang pertama kali lahir disaat jamannya Rehan Wangsaff mulai muncul. Pada gambar 10, Rehan Wangsaff memiliki visualisasi orang hitam dan berotot yang sedang menggoyangkan pinggangnya dengan penuh gairah.

“R” juga sangat menyadari bahwa konten *Meme* Jomok secara kasat mata mengandung unsur interseksionalitas. Orang-orang yang menampilkan ekspresi lucu secara kebetulan adalah pria hitam yang berotot, maskulin, yang berorientasikan homoseksual. Ia juga mengakui, ia enggan menggunakan orang kulit putih sebagai template *meme*-nya dikarenakan ekspresi yang diberikan terkesan kurang menghibur. Karena, sebagian besar jika orang kulit putih melakukan lelucon terkesan tidak lucu. Namun, jika orang hitam hanya melakukan ekspresi lucu saja, orang sudah bisa tertawa. Hal tersebut yang membuat ia termotivasi dalam membuat *meme* tersebut secara rutin.

Informan “F” adalah seorang penonton serta penikmat konten yang disebar oleh komunitas Sungut Lele. “F” mengakui bahwa sebelumnya ia tidak menyukai kehadiran konten tersebut di dunia maya. Namun, seiring berjalannya waktu, *meme* Jomok menurutnya sangat menghibur dirinya dikarenakan ekspresi pria kulit hitam yang diberikan di konten tersebut. “F” juga menyadari adanya Interseksionalitas pada konten tersebut. Menurutny, interseksionalitas yang ada pada konten tersebut melibatkan perpaduan diferensiasi akan ras, maskulinitas, dan juga orientasi seksual. Sehingga, hal tersebut dikhawatirkan dapat memberikan dan membangun stereotip baru terhadap orang kulit hitam, terutama disaat bercengkrama di dunia maya.

Representasi Laki-Laki pada Konten Meme Jomok

Stereotip mengacu pada prasangka atau generalisasi seseorang terhadap orang dan objek dari kategori tertentu. Stereotip terbentuk dari interaksi terhadap suatu kelompok secara nyata atau bisa dengan pengaruh media (An, et al., 2023). Orang kulit hitam sering digambarkan sebagai ras yang bodoh, sadis, dan kriminal di kalangan masyarakat luar negeri (Mutainnah, 2023). Konten *Meme* Jomok secara tidak langsung melahirkan stereotip baru terhadap orang kulit hitam. Stereotip baru tersebut mengacu pada interseksionalitas, yakni pria kulit hitam yang berotot atau maskulin sudah pasti penyuka sesama jenis.

“R” mengakui setelah terpengaruh oleh *meme* Jomok, ia melihat laki-laki berkulit hitam yang berotot sudah pasti suka sesama jenis. Sebelumnya, ia melihat orang hitam sebagai orang yang menjadi pecandu narkoba tingkat tinggi. Setelah ia terpengaruh oleh Jomok sampai ia menjadi admin, ia melihat orang hitam apapun bentuknya sudah pasti dikatakan sebagai orang yang suka sesama jenis. Ini menjadi suatu hal yang ironis kepada dirinya sendiri, karena *meme* tersebut telah memberikan prasangka interseksionalitas terhadap orang kulit hitam.

Hal tersebut juga disetujui oleh informan yang bernama “F”. “F” menyetujui dengan adanya pergeseran stereotip baru setelah terpengaruh oleh video atau foto *meme* jomok yang disebarluaskan di media sosial. Disaat Jomok belum ada, informan ini mengatakan kalau stereotip yang ada terhadap laki-laki berkulit hitam selalu merujuk pada penjahat, *east coast*, pengedar narkoba, dan tukang bawa senjata. Hal tersebut biasa ia dapatkan pada film Amerika Serikat dan *game* yang biasa ia mainkan sejak kecil, yaitu *Grand Theft Auto*.

Namun, disaat penyebaran Jomok mulai masif tahun 2023, beliau mulai merasakan ada pergeseran stereotip yang terjadi. Dia mengakui bahwasanya ia memandang laki-laki berkulit kulit hitam sebagai orang yang berorientasikan homoseksual atau gay. Pada intinya, dia mengatakan orang kulit hitam sudah pasti suka sesama jenis.

Kedua informan selalu menggaungkan kalau dengan komunitas Sungut Lele ini senantiasa membentuk suatu solidaritas yang saling merangkul antar satu sama lain. Di samping itu, ada efek yang dapat merusak citra komunitas tersebut. Respon dari konten *meme* Jomok secara sadar memberikan implikasi yang tidak diinginkan bagi dunia maya. Seperti yang terjadi pada sebelumnya, adanya kejadian dimana video mas Amba divisualisasikan di ruangan rapat via Zoom. Visualisasi yang dimaksud adalah video Mas Amba yang sedang melakukan tindakan tidak senonoh dan secara vulgar ditampilkan melalui fitur *share screen*. Alhasil, semua yang ada pada ruang rapat virtual tersebut panik dan mencari cara untuk mengeluarkan anomali tersebut.



Gambar 11. “Mas Amba ikut rapat part 2”

Sumber: Jester di Facebook



Gambar 12. Kolom komentar “Mas Amba ikut rapat part 2”

Sumber: Jester di Facebook

Video tersebut diunggah oleh Jester Han pada 7 Oktober 2025, sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 11. Video tersebut adalah hasil dari kelakuan daripada pelaku yang mendapatkan 241 *likes*. Berdasarkan gambar 12 di atas, kolom komentar yang ada pada konten tersebut bukannya memberikan evaluasi, para penonton malah mendukung tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Padahal, pelaku secara eksplisit mempertontonkan cuplikan mas Amba yang sangat vulgar di hadapan para audiens.

Mirisnya, konten yang dibuat oleh kreator tersebut dianggap sebagai konten yang menghibur karena menurut mereka itu adalah suatu hal yang lucu. Hal tersebut adalah pelanggaran norma dan etika, yang jika tidak ditindaklanjuti akan dinormalisasikan. Menurut “R”, selaku admin, komunitas Sungut Lele tidak memiliki aturan tertulis maupun tidak tertulis. Namun dia selalu memberitahukan kepada para membernya terkait dengan adab yang harus dilakukan.

“R” menyatakan bahwa member boleh suka atau menikmati hiburan yang dipersembahkan oleh *meme* Jomok. Namun, sebagai manusia kita harus tahu adab dan waktu serta tempat ketika kita ingin menyebarkan *meme* Jomok. Karena, ia selalu mendapatkan kasus serupa yang dapat menyangkut namanya serta komunitasnya. Sehingga, hal tersebut dapat menurunkan reputasi terhadap dirinya dan komunitasnya.

Selanjutnya, hal tersebut searah dengan pernyataan dari “F”. Dia mengakui kalau konten Jomok adalah suatu hal yang menghibur bagi dirinya. Namun demikian, jika *meme* tersebut sudah memvisualisasikan suatu hal yang tidak senonoh, itu sudah melanggar adab. Masalahnya, hal tersebut malah menormalisasikan visual vulgar ke media sosial. Ia khawatir kalau konten tersebut bisa diakses dengan gratis oleh anak di bawah umur di media sosial. Sehingga, hal tersebut bisa berbahaya untuk generasi selanjutnya dalam konteks ruang lingkup komunikasi dunia maya.

Jika diakses oleh anak dibawah umur, mereka belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Karena, *meme* tersebut mengandung interseksionalitas yang sangat kental. Ia juga

khawatir kalau *Meme Jomok* dapat memberikan prasangka interseksionalitas yang dimaksud kepada anak-anak. Dengan kata lain, hal tersebut menjadi sangat ironis jika dilakukan oleh orang yang tak bertanggungjawab.

Efek dari tren “Jomok” tidak berhenti pada aspek hiburan semata. Konstruksi interseksionalitas pria kulit hitam dalam konteks tersebut turut membentuk prasangka publik secara tidak langsung. Ketika sosok laki-laki berkulit hitam secara berulang dimasukkan ke dalam narasi homoerotik yang dikemas sebagai bahan tertawaan dapat berpotensi mempertegas bias ras yang telah lama mengakar (kweeksnews, 2024). Hal ini juga berkontribusi dalam membentuk citra negatif terhadap individu kulit hitam di kehidupan sehari-hari.

Contoh nyata dapat ditemukan pada kasus Jacoba, pelatih fisik Tim Nasional Indonesia, yang meskipun dikenal atas dedikasi dan profesionalismenya, tetap menjadi objek konten “Jomok” hanya karena warna kulitnya (jatimnetwork.com, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa stereotip di ruang digital memiliki potensi untuk menyusup ke dalam realitas sosial, menimbulkan prasangka serta diskriminasi yang merugikan pihak tertentu.



Gambar 12. Jacoba dijadikan subjek Stiker Jomok
Sumber: Pinterest



Gambar 13. Jacoba menerima perlakuan tidak
mengenakan oleh netizen
Sumber: @bushcoo di Instagram

Pada Gambar 12, Jacoba dijadikan template stiker *meme Jomok*. Karena ia adalah pelatih fisik, wajah Jacoba dijadikan bahan candaan. Pada stiker tersebut, ada sebuah *caption* stiker yang bertuliskan “Fisiknya Tolong di Perhatikan Yah”. *Caption* tersebut bernadakan gemulai sesuai dengan apa yang menjadi interseksionalitas pada *meme* ini. Selanjutnya, pada Gambar 13, banyaknya ujaran-ujaran homoerotik yang terjadi pada kolom komentar akun *Instagram* Jacoba. Saking tidak nyamannya, ia langsung menutup semua kolom komentar yang ada pada unggahannya.

Perlakuan terhadap Jacoba mencerminkan bentuk objektifikasi yang berbasis rasial dan seksualitas serta terkesan tidak sopan. Kapasitasnya sebagai pelatih fisik Timnas Indonesia yang profesional justru diabaikan, digantikan oleh candaan yang bernuansa rasial dan seksual. Ini adalah manifestasi dari stereotip negatif yang direproduksi melalui fenomena “Jomok”, yang secara implisit mengaitkan pria kulit hitam dengan muatan seksual tertentu dalam konteks humor digital (marketeers.com, 2025).

Lebih dari itu, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk rasisme. Identitas rasial Jacoba digunakan sebagai bahan lelucon yang berbasis rasial, yang secara tidak langsung mengeksploitasi dan memperkuat prasangka rasial, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk ujaran kebencian. Akibatnya, hal ini merendahkan dirinya yang hanya menjadi sekadar subjek hiburan, sekaligus mengabaikan jati dirinya.

Dalam buku yang berjudul “*Seeing Race Again: Countering Colorblindness Across The Disciplines*”, Crenshaw et. al. (2019) mengemukakan bahwa *Intersectionality* adalah suatu hal persilangan simultan dari berbagai bentuk ketidakadilan yang mana saling memperparah satu sama lain dan senantiasa tak dapat dipisah-pisahkan. Suatu diskriminasi tidak hanya terjadi hanya satu

kategori sosial, misalnya ras. Tetapi, diskriminasi terjadi secara berlapis antara ras, gender, kelas, orientasi seksual, kecacatan, dan yang lainnya.

Salah satu kasus interseksionalitas adalah kampanye “*Don’t Ask, Don’t Tell*” yang memarginalkan pria berkulit hitam yang berorientasi homoseksual, karena media hanya menampilkan pria Gay berkulit putih. Hal ini disebut sebagai suatu hal yang bernama *Colorblindness Intersectionality*, yang mana mereka “mengaburkan” manusia yang tidak berkulit putih.

Memetic violence mengacu pada adanya ideologi terselubung pada konten media sosial. Pada jurnal yang dikemukakan oleh Matamoros-Fernández (2023), media sosial seperti Tiktok dapat memperkuat dan melanggengkan adanya konten stereotip berdasarkan ras dan gender. TikTok juga memperkuat adanya *digital blackface* dalam konten media sosial yang secara praktis memperkuat stereotip terhadap orang kulit hitam walaupun terkesan lucu dan menghibur.

Meme Jomok secara sadar memberikan suatu interseksionalitas terhadap pria kulit hitam. Orang kulit hitam pada *Meme Jomok* di Komunitas Sungut lele direpresentasikan sebagai pria yang maskulin, gemulai, dan berorientasikan homoseksual. Tabrakan kategori akan ras (negro) dan gender (laki-laki) senantiasa melahirkan diskriminasi baru, yaitu diskriminasi seksualitas. Terlepas bagaimana mereka mengkonstruksikan pilar tersebut, *meme* ini melahirkan stereotip baru kepada pria kulit hitam. Stereotip yang sebelumnya adalah penjahat, ketua gang, atau pecandu narkoba, namun sekarang menjadi pria berotot yang sudah pasti penyuka sesama jenis. Dengan kata lain, *Meme Jomok* memberikan persilangan diferensiasi antar ras dan gender yang saling berbenturan satu sama lain. Alhasil, stereotip baru yang dikemukakan oleh interseksionalitas yang dimaksud dapat memarginalkan orang kulit hitam.

Komunitas Sungut Lele (Sungut Lele Gold Era X Free Fire) yang ada pada Facebook memiliki anggota sebanyak 17.200 pengguna media sosial. Komunitas ini sangat rutin dalam membuat konten *Meme Jomok*. *Meme Jomok* sendiri memiliki *template* yang nihil. Dalam konteks komunikasi, *meme* ini menjadi stiker untuk berkomunikasi di aplikasi *WhatsApp*.

Meme Jomok senantiasa menyatukan antar para penikmat sehingga memperkokoh solidaritas. Namun, solidaritas yang dimaksud tidak bisa dibenarkan. Solidaritas tersebut bukannya memberikan implikasi yang baik, tetapi malah memberikan suatu hal yang buruk terutama isu interseksionalitas yang ada pada *meme* tersebut. Penyebaran *meme Jomok* yang sangat cepat dikhawatirkan dapat menanamkan ideologi interseksionalitas antar generasi.

Implikasi yang akan dilakukan dapat menuju ke arah marginalisasi kelompok orang kulit hitam. Kasus Jacoba sebagai bukti bahwasanya interseksionalitas yang dimaksud sudah tertanam di otak para pengguna. Maka, orang akan melihat pria kulit hitam yang berkeliaran di dunia maya ataupun di dunia maya adalah Gay. Jika ini dibiarkan, maka akan menjadi masalah serius bagi etika dan moral dalam bermedia sosial.

KESIMPULAN

Konten *Meme Jomok* telah membangun suatu komunitas yang memiliki kesamaan akan kesukaan terhadap konten tersebut. Dengan kata lain, dengan kenihilan yang ada, konten *Meme Jomok* mempererat para pengguna media sosial sehingga menimbulkan solidaritas. Disamping itu, konten *Meme Jomok* menjadi alat untuk memberikan stereotip baru yang berunsur interseksionalitas terhadap orang kulit hitam yang sebelumnya dikaitkan dengan penjahat menjadi orang penyuka sesama jenis. Hal tersebut dapat memberikan kesan yang negatif terhadap orang kulit hitam. Di saat orang melihat orang yang sesuai dengan visualisasi *meme Jomok*, maka dengan praktisnya akan dicap sebagai penyuka sesama jenis. Dengan kata lain, *meme* tidak hanya menjadi alat komunikasi yang praktis. *Meme* juga menjadi alat untuk menyampaikan suatu bentuk stereotip secara tidak langsung.

Penelitian ini menjadi kontribusi dalam pengkajian riset studi interseksionalitas dalam konteks digital atau virtual. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam melestarikan kajian gender dalam konteks stereotip akan gender dan ras yang termarginalkan. Hal ini diharapkan dapat memperkuat dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan literasi media. Literasi media sangat penting dalam menyaring konten media sebelum membagikan ke pengguna media sosial lainnya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat memberikan ruang yang tidak nyaman dalam dunia virtual. Karena, *meme Jomok* dapat memberikan respon kognitif terhadap orang kulit hitam, terutama interseksionalitas akan gender dan ras yang lebih mengarah ke diskriminasi seksualitas.

Meme menjadi hal yang perlu dikaji lebih dalam dikarenakan penyebaran yang sangat masif. Penyebaran tersebut dilakukan oleh kreator-kreator yang secara langsung mendistribusikan *meme* tersebut di media sosial. Tidak hanya itu, perkembangan karakter-karakter yang ada pada *folklore* Jomok terjadi begitu cepat. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat harus meningkatkan literasi media mereka, terutama terkait dengan baik dan buruknya suatu konten. Oleh sebab itu, konten yang berbau interseksionalitas tidak diperkenankan bergulir di media sosial.

Meme ini masih ada perkembangan karakter-karakter yang ada pada *folklorenya*. Contohnya seperti mas Gatot, karakter yang digambarkan sebagai pria putih berbibir besar dengan gaya yang flamboyan. Mas Gatot sendiri memiliki interseksionalitas yang berbeda yakni gender dan seksualitas. Maka, dapat dikaji lebih lanjut perihal interseksionalitas tersebut pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengkaji tentang adanya fenomena interseksionalitas pada *meme* Jomok sehingga membentuk stereotip baru terhadap orang kulit hitam. Namun, penelitian ini belum mengkaji lebih dalam tentang fenomena lokalisasi yang terjadi pada konten *Meme* Jomok.

Lokalisasi *meme* Jomok mengacu pada penyebutan “Mas” pada setiap karakter yang ada dan penggunaan daerah “Ngawi” sebagai tempat fantasi pada konten tersebut. Tidak hanya fenomena lokalisasi saja, penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat dan mengkaji pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Sungut Lele sehingga menimbulkan solidaritas.

Jomok juga memiliki *influencer* di YouTube yang bernama Reza Auditore. Hal tersebut bisa dikaji pengaruh dari Jomok tersebut terhadap timbulnya stereotip orang kulit hitam. Kajian tentang *meme* Jomok ini perlu dimajukan karena fenomena ini adalah fenomena jangka panjang dalam berkomunikasi di media sosial dan sangat disarankan untuk dilakukan pengkajian lebih dalam. Maka dari itu, humor digital dari *meme* bisa menjadi arena untuk negosiasi identitas dan kekuasaan di ruang komunikasi publik virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwan, M. N. al, Safori, A., Habes, M., & Ali, S. (2023). Why New Media app during the Healthcare Crisis? WhatsApp Based Study. *Studies in Media and Communication*, 11(3).
- Aguilera-Carnerero, C., & Tegal, M. (2023). Multimodal islamophobia: gendered stereotypes in memes. *JAMMR: Journal Of Arab & Muslim Media Research*. 16(2). 201-222.
- An, Z., Mullen, C., Zhao, C., & Heinen, E. (2023). Stereotypes and the public acceptability of shared micromobility. *Travel Behaviour and Society*, 33.
- Anandayan, V., & Adiprabowo, V. D. (2023). Analisis Media Siber Pada Akun Instagram @Potonganfilm Sebagai Ruang Komunitas Virtual. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.35760/mkm.2023.v7i1.8259>
- Anderson, E., & Calandra, B. (2025). Equitable Opportunities to Respond: A Mixed-Reality Simulation Design Case. *International Journal of Designs for Learning*, 16(1), 94-107.
- Annisa, N. (2023). *Intersectionality of race, gender, and class in sherri l. Smith's flygirl*. (Skripsi, Universitas Negeri Jember). <https://repository.unej.ac.id/Website>
- Astor.id. (2023, 8 Mei). *Apa Itu Jomok? Cek Arti dan Konteksnya*. Diakses dari astor.id
- Bacaj, C., Wang, K., Zhang, A., & Charmaraman, L. (2024). Review of Current Trends in LGBTQ+ Youth and Social Media: Implications for Mental Health, Identity Development, and Civic Engagement. *Current Pediatrics Reports*, 13(1), 1-8.
- Calado, F. (2022). Encoding queer erasure in oscar wilde's the picture of dorian gray. *Open Library of Humanities*, 8(1)
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: a black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*.
- Crenshaw, K. W., Harris, L. C., HoSang, D. M., & Lipsitz, G. (2019). *Seeing Race Again: Countering Colourblindness Across The Disciplines*. University of California Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Dewi, P. A. R., & Hussein, B. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Pertikaian Kelompok Mahasiswa Timur di Mojok.co dan Tirto.id. *The Commercium*.
- Dwivedi S. K. (2022). Social media memes: a study of its impact on intercultural communications. *IJDR: International Journal of Development Research*. 13(1)
- Eickers, G. (2024). Social Media Experiences of LGBTQ+ People: Enabling Feelings of Belonging. *Topoi*, 43(3), 617-630.
- Farrior, C., & Lester, N. A. (2024). Digital Blackface: Adultification of Black Children in Memes and Children's Books. *Humanities*, 13(4).
- Fauzana, R. (2025). Mindfulness pada Komunikasi Antarbudaya: Komunikasi Komunitas Virtual pada Akun Instagram@ merawatpapua dalam Merespons Stereotip. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 394-405.
- Fairuza, H., Rastikasari, D., & Rahmansyah, N. N. (2023). Transformasi Political Awakening Perempuan: Komunitas Virtual sebagai Wujud Peran Pemuda Melalui Platform Internet sebagai Public Sphere dalam Era Digital. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.59784/glosains.v4i2.422>
- Finkelstein, J. (2022). Memes, viruses, and violence: a nation state's guide to managing contagious threats. *The Journal of Intelligence, Conflict, and Warfare*.
- Garcia, L., & da Silva Cabral, G. (2022). Pele branca, máscaras negras: o uso da blackface na encenação "Macumba do Morro" em 1931. *Mosaico*, 14(22). <https://doi.org/10.12660/rm.v14n22.2022.85978>
- Garuda Website. (2024, 3 Desember). *Data Pengguna Sosial Media Indonesia 2024*. Diakses dari Garuda Website.
- Griffith. F. J., Kirklewski S., Takenaka B. P., Nicholson E., Lauckner C. K., Gibbs J. J., Hansen N. B., & Kershaw T. (2024). This is fine: Using memes to examine resilience, coping, and community for sexual minority men and nonbinary individuals during COVID-19. *Society for Community Research and Action*.
- Gultom, S. N. (2022). *Black woman's discrimination and resistance in novel "hidden figures" by margot lee shetterly: a postcolonial approach*. (Skripsi, Universitas Putera Batam). <http://repository.upbatam.ac.id/>
- Haliza A. N., & Setiawan T. (2024). Analisis tuturan ekspresif pada meme di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(3)
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Limited.
- Hardiyanti, D. F., Yuki, P., Mardhiyah, S. K., & Husen, M. (2023). Hiperrealitas budaya stereotip bangsa dalam meme pejabat korupsi. *Seminar Nasional Desain dan Media*. 1181-1194.
- Irmadini, I. M., Purwanto, E., Fitri, Agustin, N., & Agustin, M. (2025). Budaya meme sebagai ekspresi budaya populer generasi z. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3). 1-10
- INews. (2024, 11 Agustus). *Arti Kata Jomok dalam Bahasa Gaul yang Viral di Medsos*. Diakses dari INews.
- Jacob, G., Faber, S. C., Faber, N., Bartlett, A., Ouimet, A. J., & Williams, M. T. (2023). A Systematic Review of Black People Coping With Racism: Approaches, Analysis, and Empowerment. *Perspectives on Psychological Science*, 18(2), 392–415.
- Jones, L. (2025). Intersecting inequalities: (re)producing the marginalized other. *Journal Of Gender Studies*. 34(1). 93-95.
- Jose, J., Tamirisa, K., Reddy, N. and Stimpson, J.P. (2025). Social media disinformation reinforces structural racism in the latino/a community. *Diversity & Inclusion Research*, 2.
- Kolluri, A., Murthy, D., & Vinton, K. (2025). Quantifying the spread of racist content on fringe social media: A case study of Parler. *Big Data & Society*, 12(2). 1-19.
- Kurniawan. (2025). Komunikasi interpersonal pada remaja melalui meme di media discord. *TRANSLITERA*, 14(1). 59-65.
- KweeksNews. (2024, 26 Desember). *Stop Normalisasi Meme Kaum Pelangi*. Diakses dari KweeksNews.
- Lee, C., Gligorić, K., Kalluri P.R., Harrington M., Durmus E., Sanchez K.L., San N., Tse D., Zhao X., Hamedani M.G., Markus H.R., Jurafsky D., & Eberhardt J.L. (2023). People who share

- encounters with racism are silenced online by humans and machines, but a guideline-reframing intervention holds promise. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 121(38). 1-12.
- Lestari D. A., Primagara M., Sari S. A., Meilina A., Fauziah S., Sugesti A. I., Nasywa A., & Salwi A. D. (2024). Meme culture: a study of humor and satire in digital media. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(4)
- Lucas, W. (2024). The Influence of Social Media Algorithms on Racial and Ethnic Misinformation: Patterns and Impacts.
- Maharani, R. A., & Usiono. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6).
- Mappiase, S. (2024). Youth attitudes toward same-sex relationships and homosexual contents on social media. *Journal of Humanity and Social Justice*, 6(2).
- Matamoros-Fernández, A. (2023). Taking Humor Seriously on TikTok. *Social Media and Society*, 9(1). 1-4.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Mehra, R., Alspaugh, A., Franck, L. S., McLemore, M. R., Kershaw, T. S., Ickovics, J. R., Keene, D. E., & Sewell, A. A. (2022). "Police shootings, now that seems to be the main issue" – Black pregnant women's anticipation of police brutality towards their children. *BMC Public Health*, 22(1).
- Melson-Silimon, A., Spivey, B. N., & Skinner-Dorkenoo, A. L. (2024). The construction of racial stereotypes and how they serve as racial propaganda. *Social and Personality Psychology Compass*, 18(1).
- Muhammad, F., I. (2021). *Merton's typology of racial prejudice and discrimination depicted in django unchained*. (Skripsi, Universitas Diponegoro). <https://eprints2.undip.ac.id/>
- Mutmainnah, et al. "Racial Discrimination Experienced by Black People as Reflected in Langston Hughes's Poems." *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 350-356.
- Nazzal, A., Stringfellow, L., & Maclean, M. (2024). Webs of oppression: An intersectional analysis of inequalities facing women activists in Palestine. *Human Relations*, 77(2). <https://doi.org/10.1177/00187267221144904>
- Neuman, L. W. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Nur, S. (2022). *Intersectionality of gender and race by rebecca hall's passing*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Oswald, E. C., Esborg, L., & Pierroux, P. (2023). Memes, youth and memory institutions. *Information Communication and Society*, 26(15).
- Owens, B., & Mills, S. (2025). Conceptualizing discrimination against LGBTQ+ workers in the unbounded workplace. *The Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 69(1).
- Owusu-Bempah, A., Jung, M., Sbaï, F., Wilton, A. S., & Kouyoumdjian, F. (2023). Race and Incarceration: The Representation and Characteristics of Black People in Provincial Correctional Facilities in Ontario, Canada. *Race and Justice*, 13(4).
- Pekkala, K., & van Zoonen, W. (2022). Work-related social media use: The mediating role of social media communication self-efficacy. *European Management Journal*, 40(1).
- Pendit, I. K. D. (2022). Seni rupa erotisme dalam etika hindu. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(1).
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi ketiga, Cetakan kelima). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabandari, R. B., & Huwae, A. (2024) Exploring self-disclosure and its impact on psychological well-being among homosexuals (gay). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1). 1-12.
- Pratama, A. A. P., Narti, S., & Yanto, Y. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tik Tok. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5276>
- Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2). 1-10.

- Putri, S. I., & Tumengkol, A. E. A. (2023). Opini mahasiswa tentang tayangan podcast. *Judika: Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.30743/jdkik.v1i1.6667>
- Radio Republik Indonesia. (2024, 29 Mei). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Diakses dari RRI.
- Rahayu, S., Herman, D. Z., & Sastra, A. Z. (2019). Meme: gaya komunikasi baru dalam interaksi digital. *COMNEWS: Conference on Communication and New Media Studies*. 285-295.
- Rahmawati, D. S. P., Rahardjo, T., & Sunarto. (n.d.). Analisis framing dalam pemberitaan konflik antaretnis di babarsari pada media online Kompas.com.
- Razzaq, A., Shao, W., & Quach, S. (2024). Meme marketing effectiveness: A moderated-mediation model. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 78.
- Riadi, M. (2024). *Racial discrimination experienced by melody in jacqueline woodson's red at the bone*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/>
- Rogers, R., & Giorgi, G. (2024). What is a meme, technically speaking? *Information Communication and Society*, 27(1).
- Sahanaya, C., & Lessil, C. G. (2024). Interseksionalitas gender, ras, dan kelas dalam konteks kesejahteraan sosial. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12). 14342-14349
- Salter, A., & Blodgett, B. (2012). Hypermasculinity & dickwolves: the contentious role of women in the new gaming public. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*.
- Saraswati, A. (2022). *Racial segregation analysis in kidd's "the secret life of bees"*. (Skripsi, Universitas Hassanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/>
- Sedgwick, E. K. (2016). *Between Men: English Literature and Male Homosocial Desire*. Columbia University Press.
- Serlly. (2025). Pendekatan Komunikasi Persuasif di Akun TikTok @somethincofficial untuk Meningkatkan Interaksi dengan Pengikut. *Warta ISKI*, 8(01), 182–191. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.367>
- Sitati, I. W. (2024). Framing masculinity in memes: digital discourses on gender norms in social media. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. 9(11). 2094-2097.
- Sobande, F. (2021). Spectacularized and Branded Digital (Re)presentations of Black People and Blackness. *Television and New Media*, 22(2). <https://doi.org/10.1177/1527476420983745>
- Surabaya Inside. (2025, 18 Maret). *Kenapa Quentin Jakoba Dipanggil Jamok dan Mas Azriel? Beneran Homo dan LGBT? Hingga Tutup Kolom Komentar Usai Dapat Kalimat Seksis dari Natizen Indonesia*. Diakses dari surabayainside.com
- Svedin, C. G., Donevan, M., Bladh, M., Priebe, G., Fredlund, C., & Jonsson, L. S. (2023). Associations between adolescents watching svedingraphy and poor mental health in three Swedish surveys. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 32(9).
- Udah, H. (2023). Anti-black racism apornd othering: an exploration of the lived experience of black Africans who live in Australia. *Social Identities*, 29(2). 185-204.
- Ugalingan, G. B., Flores, G. M. L., Garinto, L. A. B., & Mante-Estacio, M. J. (2022). The pedagogy of multiliteracy and multimodality through memes. *International Journal of Media and Information Literacy*, 7(1).
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProTVF*, 4(1).
- Wahab, A. F. (2025). Scooping Review Strategi Promosi Kesehatan di Komunitas: Sebuah Kajian Sistematis tentang Media, Fungsi Edukasi, dan Hambatan Praktis. *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 8(1), 49-57.
- Zhu, Y. (2022). "Formation" Interprets Freedom with Art. *Sankofa Journal of Interdisciplinary Studies*, 2. <https://doi.org/10.15353/sankofa.v2/4730>